

**ANALISIS KESULITAN GURU DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI BERDASARKAN GAYA BELAJAR SISWA PADA
KURIKULUM MERDEKA**

Andra Almuarif¹, Ridho Arizal², Adam Ghoni Arrosyid³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Email: andraalmuarifarif@gmail.com¹, arizalridho27@gmail.com², priaadam47@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai kendala yang muncul dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dianggap penting karena keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada peran guru. Dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru, peneliti dapat memberikan rekomendasi tindak lanjut sebagai solusi alternatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian terdiri dari guru-guru SD di SD N PUNGKUT. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, angket, dan observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019), yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi telah terbentuk melalui proses adaptasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti rekan sejawat, media sosial, pelatihan, dan seminar. Sebagian besar guru telah mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, meskipun penerapannya belum optimal. Beberapa kendala yang diidentifikasi mencakup aspek materi, metode, waktu, manajemen kelas, dan penggunaan media. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru SD di SD N PUNGKUT telah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan mulai menerapkannya, namun masih menghadapi hambatan, dengan dua kendala utama yaitu keterbatasan waktu dan pengelolaan kelas.

Kata Kunci: Guru SD, Pembelajaran Berdiferensiasi.

Abstract: This study aims to examine the various challenges encountered in the implementation of differentiated instruction at the elementary school level within the context of the Merdeka Curriculum. This research is significant, as the success of differentiated learning largely depends on the role of teachers. By identifying the obstacles faced by educators, this study seeks to offer potential follow-up actions and alternative solutions. A descriptive qualitative approach was employed, with the research subjects being elementary school teachers at SD N Pungkut. Data collection techniques included interviews, questionnaires, and classroom observations. The data were analyzed using the Miles and Huberman model (as cited in Sugiyono, 2019), which involves data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal that teachers' perceptions of differentiated

instruction have been shaped through an adaptation process based on information obtained from various sources, such as colleagues, social media, training, and seminars. Most teachers have begun to implement differentiated instruction in their classrooms, although not yet optimally. Several challenges were identified, including issues related to materials, methods, time constraints, classroom management, and the use of media. The study concludes that teachers at SD N Pungkut understand the concept of differentiated instruction and have started to apply it, but still face significant barriers, primarily limited time and classroom management difficulties.

Keywords: *Elementary School Teacher, Differentiated Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia dalam upaya mengembangkan potensi diri secara optimal. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang berguna untuk menjalani kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian seseorang agar mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Di era globalisasi seperti saat ini, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks. Kemajuan teknologi, perkembangan informasi yang cepat, serta perubahan sosial dan budaya menuntut sistem pendidikan yang adaptif dan inovatif. Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai proses mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kesiapan menghadapi dunia kerja serta kehidupan bermasyarakat.

Di sisi lain, masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Ketimpangan akses pendidikan, rendahnya kualitas pengajaran, serta kurangnya sarana dan prasarana pendidikan menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan yang merata dan berkualitas. Oleh karena itu, perhatian terhadap sektor pendidikan menjadi sangat penting untuk mendorong kemajuan bangsa secara keseluruhan. Di Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan untuk menjawab tantangan abad ke-21. Pemerintah melalui berbagai kebijakan seperti Kurikulum Merdeka mencoba mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, menekankan pada pengembangan karakter, literasi, dan kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada hasil akademik semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang lebih luas.

Melalui Penerapan konsep merdeka belajar diharapkan baik peserta didik maupun guru

memiliki keleluasaan dan kebebasan dalam mengembangkan dan mengeksplorasi potensi, bakat, dan ketuntasan yang berlaku dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki kemerdekaan penuh dalam menggali pengetahuan, merenungkan dan mengembangkan potensinya melalui berbagai ekspresi karya hingga penguatan karakter melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat menyenangkan. Selain itu, guru juga diberikan kebebasan dalam menciptakan dan mengembangkan perencanaan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan belajar masing-masing dengan tetap berpedoman pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai fase.

Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dengan berbagai karakteristik dan gaya belajar (Amri, 2024; Tomlinson, 2001). Pembelajaran ini berfokus pada siswa, mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka dalam setiap tahap pembelajaran. Strategi diferensiasi mencakup konten, proses, dan produk (Astuti, 2021; Swandewi, 2021). Gaya belajar siswa merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Menurut teori pendidikan, gaya belajar dapat dikategorikan ke dalam berbagai tipe, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, sehingga menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, dalam implementasinya, tidak semua guru Sekolah Dasar mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan optimal. Kendala lain yang dihadapi oleh guru meliputi keterbatasan pelatihan yang diberikan terkait pembelajaran berdiferensiasi, kurangnya sumber daya yang mendukung, serta beban administrasi yang tinggi yang mengurangi waktu guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif.

Keterbatasan dukungan dari sekolah dan kebijakan pendidikan yang masih dalam tahap adaptasi juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Dengan adanya tantangan-tantangan tersebut, diperlukan analisis yang mendalam mengenai kesulitan yang dialami oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa pada Kurikulum Merdeka. Selain itu, masih terdapat kecenderungan penggunaan metode pembelajaran konvensional yang kurang memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa. Hal ini menyebabkan beberapa siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap kesulitan

yang dihadapi oleh guru Sekolah Dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa pada Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kendala yang dialami guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Dengan demikian, pembelajaran dapat lebih optimal dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Fokus pendekatan ini adalah pada individu dan konteks secara menyeluruh (Creswell, 2014). Oleh karena itu, proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memperoleh informasi yang akurat dan sistematis mengenai situasi yang sedang terjadi. Subjek penelitian ini adalah 5 guru sekolah dasar di SD N Pungkut melalui penggunaan angket, wawancara, serta observasi dalam kegiatan pembelajaran.

Kredibilitas data kemudian diuji menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh pada satu sumber yaitu guru menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Analisis data kualitatif dilakukan merujuk pada Model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi data. Tahap pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat hasilnya secara lebih utuh. Penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk diagram dan deskripsi untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Joseph (2013) Persepsi guru dipengaruhi oleh pelatihan profesional dan pengalaman. Guru yang telah mendapatkan pelatihan cenderung memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan merasa lebih siap menerapkannya. Pembelajaran diferensiasi menurut Tomlinson (2001: 1) melibatkan penggabungan semua perbedaan individu dalam proses pembelajaran, termasuk mengumpulkan informasi, mengembangkan gagasan, dan mengekspresikan pemahaman mereka. Dengan kata lain, pembelajaran diferensiasi akan menciptakan kelas yang beragam. Artinya, peserta didik diberi kesempatan untuk mengakses konten, memproses ide, dan meningkatkan pencapaian pribadi sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif.

Pandangan seseorang terhadap suatu hal biasanya diawali dengan proses adaptasi, yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Dalam hal ini, adaptasi tersebut mencerminkan sejauh mana guru memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Sebanyak 75% guru sekolah dasar di SD N Pungkut telah memahami konsep ini. Pengetahuan tersebut sebagian besar diperoleh melalui kegiatan sosialisasi, baik melalui diskusi dengan rekan sejawat maupun melalui partisipasi dalam seminar, webinar, dan lokakarya. Melalui kegiatan tersebut, para guru mendapatkan pemahaman mengenai konsep serta metode pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Namun demikian, tidak semua guru di wilayah tersebut secara aktif mengikuti kegiatan seminar, webinar, atau pelatihan. Sebagian guru memperoleh pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi melalui upaya mandiri, seperti membaca buku tentang metode pembelajaran, memanfaatkan media sosial seperti Facebook dan Instagram, serta mengakses materi di Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dalam proses ini, interaksi antara guru dengan latar belakang pengalaman yang beragam turut membentuk cara mereka memaknai pembelajaran berdiferensiasi, sehingga membentuk pola pikir (mindset) masing-masing.

Pandangan guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi turut memengaruhi praktik penerapannya di kelas. Guru-guru SD di SDN Pungkut memiliki persepsi yang bervariasi mengenai pembelajaran ini. Pemaknaan tersebut mencakup pandangan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah: a) proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dan b) metode yang memperhatikan karakter, minat, dan bakat siswa. Para guru menyadari pentingnya pembelajaran berdiferensiasi karena memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam serta mengoptimalkan potensi masing-masing individu.

Namun demikian, belum semua guru menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Hambatan yang dihadapi antara lain adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep ini, keterbatasan waktu dan tenaga, serta rasa kurang percaya diri dalam mengelola kelas secara efektif.

2. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Langkah pertama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru menyiapkan kurikulum yang relevan dan prinsip dasar serta menggeser paradigma yang awalnya fokus mencapai target nilai akhir dan pemenuhan konten belajar menjadi berpusat pada peserta didik. Hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran ini adalah pengembangan kompetensi yang berbeda bagi tiap-tiap peserta didik. Oleh sebab itu, perhatian utama dalam pembelajaran berdeferensiasi bukanlah sejauh mana materi yang disampaikan, melainkan kedalaman pemahaman, penguasaan konsep, serta peningkatan keterampilan yang diaplikasikan dalam memecahkan beragam tantangan. Tahap yang paling krusial dalam pembelajaran diferensiasi adalah membuat asesmen diagnostik yang berfokus pada perbedaan tiap-tiap peserta didik di dalam kelas. Namun sayangnya, dalam kehidupan sehari-hari tahapan ini sering kali terabaikan dan jarang diperhatikan. Akibatnya, pengajaran berlangsung tanpa memperhatikan keadaan awal peserta didik dan mendorong kecenderungan menerapkan pendekatan “satu ukuran cocok bagi semua”. Asesmen diagnostik pada dasarnya akan membantu guru mengevaluasi penguasaan dan kebutuhan peserta didik terkait pencapaian kurikulum. Hasil dari asesmen ini memberikan informasi berharga bagi guru dan peserta didik dalam merumuskan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran. Agar dapat merangkum profil peserta didik secara komprehensif, asesmen diagnostik perlu mencakup aspek kognitif dan nonkognitif. Dari aspek kognitif, asesmen ini mencakup penilaian terhadap tingkat kemampuan literasi dan numerasi, pemahaman awal dalam mata pelajaran tertentu, serta preferensi gaya belajar. Kemudian dari aspek nonkognitif, Informasi tentang minat, bakat, serta kesiapan psikologis peserta didik dapat diperoleh. Aspek aspek tersebut berkontribusi dalam membentuk landasan bagi strategi pembelajaran yang diferensiasi dan efektif.

Berikut adalah beberapa kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menurut para ahli:

1. Kurangnya Pemahaman Konsep

Menurut Tomlinson (2001), banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep

pembelajaran berdiferensiasi, termasuk prinsip dan strategi penerapannya di kelas. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa.

2. Keterbatasan Waktu

Hall (2002) menyatakan bahwa guru sering menghadapi keterbatasan waktu dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai kebutuhan tiap siswa. Persiapan materi, asesmen, dan strategi yang beragam membutuhkan waktu dan energi ekstra.

3. Jumlah Siswa yang Banyak

Menurut Anderson (2007), jumlah siswa yang besar dalam satu kelas menyulitkan guru untuk memberikan perhatian individual dan menyesuaikan materi atau metode sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

4. Minimnya Sumber Daya dan Dukungan

Tomlinson & Imbeau (2010) mengungkapkan bahwa kurangnya sumber daya, seperti materi ajar yang beragam dan dukungan dari pihak sekolah, menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

5. Kendala dalam Asesmen Formatif dan Diagnostik

Berdasarkan pendapat Gregory & Chapman (2007), guru sering kesulitan dalam melakukan asesmen formatif atau diagnostik secara rutin untuk mengetahui kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar siswa secara akurat.

6. Kekhawatiran terhadap Keadilan dan Penilaian

Menurut Tomlinson (2003), sebagian guru khawatir bahwa memperlakukan siswa secara berbeda dapat dianggap tidak adil, terutama dalam hal pemberian nilai, sehingga ragu menerapkan strategi diferensiasi secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil temuan sebesar 75% guru SD di SD N Pungkut sudah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap kelompok belajar yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, gaya belajar, dan kesiapan siswa. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, guru kemudian menyusun tujuan pembelajaran serta menentukan metode dan strategi yang dianggap paling sesuai dengan karakteristik kelas, mengikuti prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Setelah itu, guru merancang asesmen yang disesuaikan dengan

tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, bentuk pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru belum sepenuhnya mencakup empat aspek utama yang dikemukakan oleh Tomlinson dan Moon (dalam Purba, M. dkk., 2021), yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Padahal, menurut keduanya, keempat elemen tersebut berada dalam kendali guru, dan dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa di kelas. Guru memiliki kebebasan untuk mengatur keempat aspek tersebut agar proses pembelajaran lebih optimal dan sesuai dengan profil peserta didik.

Saat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru-guru SD di SD N Pungkut menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal waktu, pengelolaan kelas, pemilihan media, metode, dan materi ajar. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa kendala paling besar terletak pada aspek waktu dan manajemen kelas. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru, terungkap bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan banyak persiapan serta waktu yang cukup panjang. Di awal, guru perlu melakukan asesmen diagnostik dan pemetaan kebutuhan belajar siswa, lalu menyusun konten serta media yang beragam sesuai minat dan gaya belajar mereka. Tak hanya itu, guru juga harus menyiapkan lembar kerja dan tugas yang berbeda-beda, yang masing-masing memerlukan indikator penilaian tersendiri. Saat pelaksanaan pun, waktu yang dibutuhkan lebih lama, terutama ketika siswa mengerjakan produk atau proyek, karena hasil kerja setiap kelompok bisa berbeda tergantung pada minat dan gaya belajar mereka.

Selain keterbatasan waktu, guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola kelas. Salah satu tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, di mana mereka diberikan kebebasan untuk bereksplorasi, berpartisipasi aktif, dan berkreasi. Namun, kondisi ini sering menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif dan sulit dikendalikan. Guru kerap kewalahan membagi perhatian antara individu, kelompok, serta menjaga ketertiban umum di kelas.

Tak hanya itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan media, metode, dan materi yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Karena harus disesuaikan dengan minat serta gaya belajar siswa, guru dituntut untuk menyediakan variasi dalam konten, media, dan pendekatan pembelajaran. Tantangannya adalah keterbatasan waktu untuk menyiapkannya, serta kebutuhan akan biaya tambahan dalam proses pengembangan tersebut.

Meski menghadapi berbagai kendala, guru-guru SD di SD N Pungkut sudah menyadari keterbatasan yang mereka hadapi. Beberapa di antara mereka mencoba mengatasi hambatan tersebut melalui diskusi dengan sesama guru atau dengan para ahli. Selain itu, mereka juga berusaha meningkatkan pengetahuan melalui membaca referensi yang relevan, menonton video pembelajaran di YouTube atau media sosial, serta mengikuti seminar dan pelatihan terkait pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Gusteti (2022), yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan prasyarat penting sebelum guru dapat menerapkannya secara efektif. Dalam penerapannya, guru juga memerlukan dukungan dan pendampingan dari kepala sekolah hingga akhirnya mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru di SD N Pungkut telah memahami dan mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas mereka. Namun, terdapat dua orang guru yang belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi karena masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep tersebut. Sementara itu, guru yang telah memiliki pemahaman yang baik dan menyadari pentingnya pembelajaran berdiferensiasi telah mencoba menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Meski demikian, dalam proses penerapannya, para guru masih menghadapi berbagai tantangan. Kendala utama yang paling sering dihadapi adalah keterbatasan waktu serta kesulitan dalam mengelola kelas secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Khristiani, H., Susan, E., Purnamasari, N., Purba, M., Anggraeni, & Saad, Y. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan teknologi, Republik Indonesia.
- Liskawati, Faisal, M., & Irfan, M. (2025). ANALISIS EFEKTIVITAS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 245-260.
- Najah, S., Suasti, Y., & Ernawati. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *geoedusains*, 74-82.
- Prafitasari, A. N., Laeli, A. F., & Usman, A. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi*. PT Literasi Nusantara Abadi Group.

- Sutiyatmi . (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: CV Ananta Vidya.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Zubaidah, S. (2021). *Pembelajaran Berdiferensiasi: Konsep dan Penerapan dalam Pembelajaran Abad 21*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusman. (2022). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siti Khadijah. (2023). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2022). *Pembelajaran Inovatif dan Kreatif: Teori dan Aplikasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.